

**TANGGUNG JAWAB LINGKUNGAN DAN INFORMASI
BIAYA LINGKUNGAN DALAM PENGAMBILAN
KEPUTUSAN MANAJEMEN**

Andayani, SE., M.Si

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

The aim of this research is to know the company's environmental responsibility, the opinion of the internal accountant to information which has to do with environmental costs and the types of environmental costs is considered important, and also the use of the environmental cost information in taking management decisions.

The type of this research is qualitative, and this research is done in PT SIER (Persero), PT SDM Lab., and PT HMS, Tbk. Data is collected by questionnaire, interview, observation, and documentation. Interview is done with the internal accountant, financial manager, and company's production manager, or the side who represent.

The result of this research shows that the company's environmental responsibility can be known through the result of measurement of environmental performance by identifying through the key elements ISO 14001. The company's internal accountant has the opinion that environmental costs are the costs which related to company production process and product influencing company net profit, also costs related to society, company community. Some type of environmental costs were said very important although according to spectrum of environmental costs is stated to have very difficult level in measuring. It happened because there is no the standard of accounting that arrange the problem of environmental reporting and measurement. The company's internal accountant can play an important role in transforming the data become information about environment by identification environmental costs that is important, informing it as cost information, and integrating the costs in management decisions. Whether or not a cost is environmental, the goal is to ensure that relevant costs receive appropriate attention.

Keywords: *Environmental responsibility, Environmental costs, Environmental cost information, Management decisions.*

PENDAHULUAN

Pengaruh lingkungan atas aktivitas perusahaan mendapatkan perhatian yang besar dari publik. Berbagai isu yang menyertai aktivitas operasional perusahaan, mengakibatkan perluasan tanggung jawab perusahaan, tidak saja pada isu ekonomi, namun juga pada kekuatan sosial lainnya, diantaranya dapat berupa kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan. Berbagai peraturan mengenai pengelolaan lingkungan diterbitkan, diantaranya UU No. 23 tahun 1997, dan yang berskala internasional adalah ISO 14001 yang menetapkan suatu sistem manajemen lingkungan secara menyeluruh. Dunia bisnis mau tidak mau harus memberikan tanggapan proaktif terhadap peraturan-peraturan lingkungan agar mampu bertahan dalam jangka panjang. Di sisi lain aktivitas-aktivitas perusahaan yang berdampak terhadap lingkungan ini menimbulkan biaya-biaya yang tidak kecil yang harus diperhatikan.

Pengelola perusahaan mempunyai tanggung jawab kepada pihak-pihak di luar investor dan kreditor, seperti kepada pemerintah, dan kepada lingkungan sosialnya. Tanggung jawab kepada lingkungan sosial, harus diakui sebagai tanggung jawab yang unik. Berbagai isu muncul sehubungan dengan hal ini, misalnya dalam hal pengukuran maupun pelaporannya.

Dalam hal pengukuran, Spicer (1978) menyatakan bahwa pengukuran kinerja sosial yang lengkap memerlukan (1) spesifikasi faktor-faktor atau komponen yang dapat secara tepat dikatakan sebagai kinerja sosial perusahaan, (2) pengukuran kinerja sosial sesuai dengan setiap faktor atau komponen ini, (3) simpulan dari ukuran-ukuran ini ke dalam suatu indeks yang menyeluruh untuk suatu tipe tertentu. Salah satu kinerja yang berfungsi sebagai proksi dari kinerja sosial adalah pengendalian polusi. Spicer juga mengemukakan, bahwa timbulnya perhatian masyarakat yang lebih besar terhadap konsekuensi sosial dan lingkungan dari aktivitas perusahaan telah menghasilkan situasi di mana dua faktor secara esensial telah diperkenalkan ke dalam model pembuatan keputusan investasi. Pertama, bahwa meningkatnya perhatian publik terhadap masalah efek samping dari aktivitas perusahaan telah mengarahkan kepada sanksi keras dan baru terhadap beberapa tipe aktivitas perusahaan yang mengganggu lingkungannya. Kedua adalah meningkatnya jumlah investor yang mempercayai bahwa mereka akan menghindari investasi dalam kelas-kelas perusahaan tertentu, yaitu perusahaan-perusahaan yang diperkirakan menjadi penyebab adanya suatu kerusakan lingkungan.

Pendapat lain tentang tanggung jawab terhadap lingkungan dikemukakan oleh Roth dan Keller (1997), yang menyatakan bahwa kesuksesan banyak perusahaan paling tidak ditentukan oleh tiga faktor, yaitu kualitas, profitabilitas, dan tanggung jawab lingkungan. Manajer dan akuntan perlu memahami bagaimana ketiga faktor ini saling berinteraksi sehingga dapat mengembangkan strategi untuk berkompetisi dimasa depan.

RUMUSAN MASALAH

- a. Bagaimana mengetahui tanggung jawab lingkungan perusahaan?
- b. Bagaimanakah pendapat akuntan intern terhadap informasi yang terkait dengan biaya lingkungan?
- c. Apakah informasi biaya lingkungan berguna untuk pengambilan keputusan manajemen?

TUJUAN PENELITIAN

- a. Mengetahui tanggung jawab lingkungan perusahaan, dengan mengukur kinerja lingkungannya didasarkan pada *Draft International Standard ISO 14001* (GEMI, 1996).
- b. Mengetahui pendapat akuntan intern terhadap informasi yang terkait dengan biaya lingkungan serta jenis-jenis biaya lingkungan yang dianggap penting.
- c. Mengetahui apakah informasi biaya lingkungan berguna dalam pengambilan keputusan manajemen, untuk apa informasi tersebut digunakan juga untuk mengetahui dalam kondisi bagaimana informasi ini berguna.

LANDASAN TEORI

Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Ada tiga pandangan atau model dan kecenderungan yang menggambarkan keterlibatan perusahaan dalam kegiatan sosial (Harahap, 2001:356-358), yaitu:

- a. Model Klasik: tujuan perusahaan hanya untuk mencari untung yang sebesar-besarnya.
- b. Model Manajemen: manajer sebagai orang yang dipercayai oleh pemilik modal menjalankan perusahaan untuk kepentingan bukan saja pemilik modal, tetapi juga mereka yang terlibat langsung dengan hidup matinya perusahaan, yang tidak semata-mata didasarkan atas adanya hubungan kontrak perjanjian.
- c. Model Lingkungan Sosial: model ini menekankan bahwa perusahaan meyakini bahwa kekuasaan ekonomi dan politik yang dimilikinya mempunyai hubungan dengan kepentingan (bersumber) dari lingkungan sosial dan bukan hanya semata dari pasar sesuai dengan teori atau model klasik.

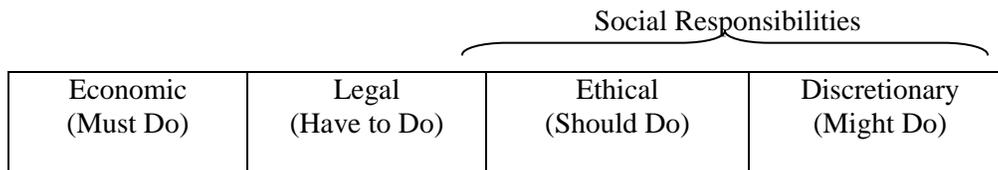
Bradshaw (Harahap, 2001:360-361) mengemukakan ada tiga bentuk tanggung jawab sosial perusahaan, yaitu:

- a. *Corporate Philanthropy*: tanggung jawab perusahaan berada sebatas kedermawanan atau volutir belum sampai pada tanggung jawabnya.

- b. *Corporate Responsibility*: kegiatan pertanggung jawaban sudah merupakan bagian dari tanggung jawab perusahaan bisa karena ketentuan UU atau bagian dari kemauan atau kesediaan perusahaan.
- c. *Corporate Policy*: tanggung jawab sosial perusahaan itu sudah merupakan bagian dari kebijakannya.

Dari sudut pandang strategis, perusahaan bisnis perlu mempertimbangkan tanggung jawab sosialnya bagi masyarakat di mana bisnis menjadi bagiannya. Carroll (Wheelen, Thomas dan Hunger, 2000:39) menyatakan bahwa manajer organisasi bisnis memiliki empat tanggung jawab sebagaimana ditunjukkan dalam gambar 1 berikut ini:

Gambar 1
Responsibilities of Business



Sumber: Wheelen, Thomas and Hunger (2000: 40)

Akuntansi Lingkungan (*Environmental Accounting*)

Secara spesifik, akuntansi lingkungan meneliti pengaruh isu-isu lingkungan terhadap akuntansi konvensional. Salah satu tujuan dari akuntansi lingkungan adalah mengetahui besarnya biaya eksternalitas atas kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas di dalamnya, mengakuinya dan memasukkannya ke dalam struktur biaya sehingga dapat diketahui biaya produksi yang sebenarnya. Dari informasi biaya produksi ini, pihak manajemen perusahaan dapat mengambil keputusan yang tepat berkaitan dengan proses produksi yang aman bagi lingkungan.

Biaya-biaya Lingkungan

Terdapat berbagai definisi tentang biaya lingkungan, yang pada dasarnya konsisten dengan model kualitas lingkungan total, sehingga biaya lingkungan dapat dinyatakan sebagai biaya kualitas lingkungan. Biaya lingkungan menurut Hansen dan Mowen (2003:494), adalah:

Environmental costs are costs that are incurred because poor environmental quality exists or because poor environmental quality may exist.

- b. Penilaian investasi
- c. Analisis biaya dan keuntungan dari perbaikan lingkungan
- d. Analisis biaya dan efisiensi program perbaikan lingkungan

Isu Lingkungan dan Informasi Biaya Lingkungan Untuk Pengelolaan Perusahaan

Peranan akuntansi lingkungan dalam akuntansi manajemen mengacu kepada penggunaan data mengenai biaya-biaya lingkungan dan kinerja dalam keputusan bisnis dan operasional. Informasi biaya lingkungan dapat dimanfaatkan dalam tipe-tipe keputusan manajemen internal, sebagaimana tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
Tipe-tipe Keputusan Manajemen Dari Pemanfaatan Informasi Biaya Lingkungan

• Product Design	• Capital Investments
• Process Design	• Cost Control
• Facility Siting	• Waste Management
• Purchasing	• Cost Allocation
• Operational	• Product Retention and Mix
• Risk Management	• Product Pricing
• Environmental Compliance Strategies	• Performance Evaluation

Sumber: EPA, 1995

Proposisi Penelitian

Penelitian ini didasarkan atas proposisi sebagai berikut:

- a. Tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan dapat diketahui dengan mengukur kinerja lingkungannya melalui klasifikasi ke dalam elemen-elemen: penetapan kebijakan lingkungan, perencanaan, implementasi dan operasi, pengecekan dan koreksi prosedur, serta pengkajian manajemen.
- b. Akuntan intern perusahaan dapat memainkan peranan penting dalam mengubah informasi lingkungan melalui pengidentifikasian biaya-biaya lingkungan yang penting, melaporkannya sebagai informasi biaya serta mengintegrasikan biaya-biaya ini ke dalam keputusan manajemen.
- c. Informasi biaya lingkungan digunakan sebagai bahan untuk pengambilan keputusan manajemen dalam pengelolaan perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode alternatif, dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif tidak bermaksud untuk menggambarkan karakteristik populasi atau menarik generalisasi kesimpulan yang berlaku bagi suatu populasi, melainkan lebih terfokus kepada representasi terhadap fenomena sosial, sebagaimana dinyatakan oleh Sanggar Kanto (Bungin, 2003:53).

Pendekatan ini diterapkan dengan pertimbangan agar diperoleh informasi yang teliti, langsung dari obyek penelitian dan diperoleh suatu hasil yang lebih mendekati kenyataan, dengan pertimbangan lain bahwa peneliti memiliki akses masuk ke dalam subyek penelitian dan mendekati para informan.

Penentuan Informan

Berkenaan dengan tujuan penelitian kualitatif di atas, maka untuk memilih informan kunci, dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria Spradley, sebagaimana dinyatakan oleh Sanggar Kanto (Bungin, 2003:54-55). Kriteria untuk pemilihan informan kunci tersebut adalah:

- a. Subyek yang telah cukup lama dan intensif menyatu dengan kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran fokus penelitian.
- b. Subyek yang masih terlibat secara penuh/aktif pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi perhatian peneliti.
- c. Subyek yang mempunyai cukup banyak waktu atau kesempatan untuk diwawancarai.
- d. Subyek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dipersiapkan terlebih dahulu.
- e. Subyek yang sebelumnya tergolong masih “asing” dengan peneliti.

Informan dalam penelitian ini adalah akuntan intern, manajer keuangan, dan manajer produksi pada perusahaan yang dengan sengaja dipilih yang dipandang memiliki kepedulian terhadap lingkungan, yaitu perusahaan yang terletak di Kawasan Industri Rungkut Surabaya, dalam hal ini PT SDM Lab. dan PT HMS Tbk, serta PT SIER (Persero) sendiri sebagai pengelola Kawasan Industri Rungkut-Berbek.

Pemilihan informan ini dengan pertimbangan bahwa dalam menjalankan tugasnya, manajemen membutuhkan informasi. Akuntan intern adalah salah satu ahli yang dapat memberikan informasi dan saran kepada pihak manajemen dalam mengelola perusahaan. Sedangkan untuk dapat mengidentifikasi biaya-biaya lingkungan sebagai *private costs* dan *social costs* dapat diketahui melalui *life cycle* produk, proses, sistem, atau fasilitas yang digunakan oleh suatu perusahaan (EPA, 1995).

Teknik Pengumpulan Data

1) Kuesioner

Kuesioner ditujukan pada manajemen puncak yang terkait/bertanggung jawab terhadap masalah lingkungan atau pihak yang berwenang untuk menjawab, untuk mengetahui sejauh mana tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan hidup.

2) Wawancara

Wawancara, ditujukan pada akuntan perusahaan dengan tujuan untuk mengetahui pendapat mereka terhadap informasi mengenai biaya lingkungan, serta jenis-jenis biaya lingkungan yang penting dalam pengambilan keputusan. Wawancara juga dilakukan dengan manajer keuangan serta manajer produksi sebagai pengguna data akuntansi untuk mengetahui apakah informasi biaya lingkungan berguna dalam pengambilan keputusan manajemen, untuk apa informasi tersebut digunakan juga untuk mengetahui dalam kondisi bagaimana informasi ini berguna.

3) Observasi

Observasi yang dilakukan dari sudut keterlibatan peneliti dengan menggunakan observasi keterlibatan rendah (*low involvement*). Kemudian dari sudut tingkat partisipasi menggunakan observasi partisipasi pasif (*passive participation*), karena peneliti tidak diperkenankan terlibat langsung dalam kegiatan itu, hanya diperkenankan sebagai pengamat pasif.

4) Dokumentasi

Sebagai penelitian kualitatif, maka sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kata-kata dan tindakan (Moleong, 2002:112), sedangkan sebagai pendukung dikumpulkan dokumen antara lain berupa gambaran umum/sejarah perusahaan, kebijakan akuntansi perusahaan, peraturan mengenai pengelolaan limbah, proses produksi, serta dokumen-dokumen perusahaan lainnya yang berkaitan dengan pengelolaan/pengendalian lingkungan.

Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan informan. Yaitu akuntan intern, manajer keuangan, dan manajer produksi atau pihak yang mewakili pada PT SIER (Persero), PT SDM Lab., dan PT HMS, Tbk.
- b. Menyerahkan kuesioner kepada manajemen puncak/pihak yang berwenang untuk menjawab, untuk mengetahui tanggung jawab lingkungan perusahaan. Kuesioner diadopsi dari GEMI, 1996: *Environmental Management System: Self-Assessment*

Checklist yang didasarkan pada *Draft International Standard ISO 14001*, yang terdiri dari lima elemen, tiap elemen terdiri dari beberapa pertanyaan (kecuali elemen kelima, hanya berisi satu pertanyaan) dan pada tiap pertanyaan terdapat tiga alternatif jawaban yaitu a, b, dan c, yang masing-masing diberi skor 0 untuk alternatif jawaban a, skor 1 untuk alternatif jawaban b, dan skor 2, untuk alternatif jawaban c. Namun pada daftar kuesioner yang diserahkan ke perusahaan, tidak disertakan skor atas tiap alternatif jawaban untuk menghindari pemilihan jawaban yang mengacu pada skor yang tertulis. Elemen-elemen pertanyaan meliputi (GEMI,1996):

- 1) Penetapan Kebijakan Lingkungan, terdiri dari 7 (tujuh) pertanyaan.
 - 2) Perencanaan, terdiri dari 5 (lima) pertanyaan.
 - 3) Implementasi dan Operasi, terdiri dari 13 (tiga belas) pertanyaan.
 - 4) Pengecekan dan Koreksi Prosedur, terdiri dari 5 (lima) pertanyaan.
 - 1) Pengkajian Manajemen, terdiri dari 1 (satu) pertanyaan.
- c. Melakukan wawancara dengan akuntan intern perusahaan untuk mengetahui pendapat mereka terhadap informasi biaya lingkungan, serta jenis-jenis biaya lingkungan yang dianggap penting dalam pengambilan keputusan. Setiap pertanyaan yang dimulai dengan ‘apakah’, akan diteruskan dengan pertanyaan ‘mengapa’ untuk mengetahui dan menggali informasi lebih lanjut.
Hal-hal yang ditanyakan meliputi antara lain:
- 1) Keterlibatan akuntan dalam persiapan informasi mengenai lingkungan untuk manajemen, maupun untuk masyarakat/publik.
 - 2) Pandangan akuntan mengenai biaya lingkungan.
 - 3) Cakupan biaya lingkungan.
 - 4) Pencatatan biaya lingkungan dalam kegiatan perusahaan.
 - 5) Pandangan akuntan mengenai biaya-biaya lingkungan:
 - a) apakah: tidak penting, cukup penting, penting, sangat penting.
 - b) apakah diklasifikasikan sebagai biaya produksi atau bukan biaya produksi.
- d. Melakukan wawancara dengan manajer keuangan dan manajer produksi perusahaan untuk mengetahui apakah informasi biaya lingkungan berguna dalam pembuatan keputusan manajemen, untuk apa informasi tersebut digunakan juga untuk mengetahui dalam kondisi bagaimana informasi ini berguna. Setiap pertanyaan yang dimulai dengan ‘apakah’, akan diteruskan dengan pertanyaan ‘mengapa’ untuk mengetahui dan menggali informasi lebih lanjut.
Hal-hal yang ditanyakan meliputi antara lain:
- 1) Pemanfaatan *review* siklus hidup produk untuk mengidentifikasi pengaruh lingkungan berkaitan dengan suatu produk/proses, apakah *review* ini mencakup biaya lingkungan berkaitan dengan produk/proses.
 - 2) Apakah perusahaan menggabungkan informasi tentang pengaruh lingkungan dan biaya-biayanya ke dalam disain produk baru dan proses pengembangan.

- 3) Bagaimana perusahaan menggunakan informasi biaya operasi lingkungan yang teridentifikasi dan tercatat.
 - 4) Apakah perusahaan memasukkan suatu perkiraan pertanggungjawaban lingkungan masa depan dalam biaya produk saat ini/sekarang.
 - 5) Alat analisis finansial yang digunakan untuk menghubungkan biaya modal lingkungan dengan *capital projects*.
 - 2) Dalam kondisi bagaimana, tenaga ahli lingkungan berinteraksi dengan bagian akuntansi/keuangan, dan bagian produksi.
- e. Mengumpulkan data/dokumentasi mengenai proses produksi, daur ulang produk, maupun pengelolaan limbah.
 - f. Evaluasi hasil pengisian kuesioner untuk mengetahui tanggung jawab lingkungan perusahaan. Hal ini dilakukan melalui pengukuran skor tiap kelompok elemen pertanyaan ke dalam tiga tingkatan, berdasarkan tiga *range* untuk tiap kemungkinan skor, sebagaimana diadopsi dari GEMI (1996).
 - g. Melakukan analisis data, yaitu dengan mengatur urutan data dari masing-masing informan, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Semua data yang dikumpulkan dari pengisian kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi direduksi dengan menyortir data, membuat ringkasan, kemudian dibaca dan ditelaah kembali. Data yang telah direduksi disajikan ke dalam bentuk kumpulan informasi yang tersusun secara rapi dan berurutan dalam bentuk teks naratif dan bagan sehingga dapat menggambarkan fokus penelitian yang mudah dipahami dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan maupun pengambilan tindakan.
 - h. Melakukan penafsiran data, dengan memberikan arti yang signifikan terhadap analisis melalui pengukuran hasil evaluasi kuesioner ke dalam teori tanggung jawab sosial baik menurut Bradshaw maupun Harahap (2001:360-361), menjelaskan pola uraian dari informan kunci, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian, yaitu antara pendapat akuntan intern tentang biaya-biaya lingkungan maupun kaitannya dengan pengambilan keputusan dalam perusahaan. Selanjutnya dibuat kesimpulan-kesimpulan yang akan dirangkai menjadi sebuah paparan untuk mendapatkan gambaran yang utuh atas jawaban rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanggung Jawab Lingkungan Perusahaan

1) PT SIER (Persero)

Sebagaimana ditetapkan dalam Anggaran Dasar, perseroan bertujuan untuk turut melaksanakan dan menunjang kebijaksanaan dan program pemerintah dalam bidang ekonomi dan pembangunan nasional khususnya di bidang usaha pembangunan dan pengelolaan kawasan industri (*industrial estate*) dalam arti seluas-luasnya.

PT SIER (Persero) sebagai pengelola kawasan industri, memiliki tanggung jawab selain menyediakan prasarana dan utilitas umum bagi perusahaan di kawasan industri, juga mengelola dan meningkatkan mutu lingkungan hidup di kawasan industri. Untuk itu berbagai usaha telah dilakukan, antara lain: menyusun Studi Evaluasi Lingkungan (SEL) untuk kawasan industri Rungkut/Berbek serta Studi Analisis Dampak Lingkungan (AMDAL), menyusun Rencana Pengelolaan Lingkungan (RKL) dan Rencana Pemantauan lingkungan (RPL), membuat saluran air hujan secara terpisah untuk kawasan industri Rungkut dan Berbek melalui Sistem *Drainage*, menyediakan armada angkutan sampah untuk pengusaha kawasan, mengoperasikan unit pengolahan air limbah secara terpusat (IPAL) serta membuat saluran air limbah.

2) PT SDM Lab.

PT SDM Lab. adalah sebuah pabrik farmasi yang berlokasi di kawasan industri SIER, dan mendapat izin untuk melakukan kegiatan pembuatan obat dan kosmetik, serta telah mendapat sertifikasi CPOB (Cara Pembuatan Obat yang Baik) dan CPKB (Cara Pembuatan Kosmetik yang Baik), dan diakui Departemen Kesehatan RI Jatim sebagai salah satu pabrik percontohan.

Atas dasar motivasi tanggung jawab sosial terhadap lingkungan dan memenuhi peraturan pemerintah tentang AMDAL, perusahaan telah melakukan berbagai usaha untuk mengelola limbah produksinya, baik yang ditangani sendiri oleh perusahaan dan telah beberapa kali melalui uji kelayakan oleh pihak independen di luar perusahaan, maupun yang dialirkan ke Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) Terpusat PT SIER (Persero).

3) PT HMS, Tbk

Sesuai dengan Anggaran Dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan perusahaan meliputi industri dan perdagangan rokok, perdagangan umum, dalam mana termasuk juga perdagangan ekspor dan interinsulair rokok.

Memperhatikan produk yang dihasilkan beserta proses produksinya, tidak ada limbah yang berdampak terhadap lingkungan yang dikeluarkan PT HMS, Tbk baik dalam bentuk limbah padat, gas, maupun cair. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan dari Kepala

Bagian Pengendalian Lingkungan PT SIER (Persero), bahwa sesuai dengan hasil uji laboratorium, limbah cair dari PT HMS, Tbk yang mengalir ke IPAL Terpusat PT SIER (Persero) merupakan limbah cair domestik, yaitu limbah cair yang berasal dari dapur maupun kamar mandi. Sedangkan untuk *scrap-scrap* sebagai akibat proses percetakan, pelintingan, pengguntingan, maupun pengepakan, perusahaan memiliki tempat pembakaran tersendiri.

Namun demikian, sebagai perusahaan publik, PT HMS, Tbk juga memperhatikan mengenai masalah tanggung jawab sosial termasuk di dalamnya tanggung jawab terhadap lingkungan. Sehubungan dengan itu, pengumpulan data dari perusahaan ini dilakukan melalui wawancara, dalam hal ini pihak yang mewakili adalah *Assistant Head, Industrial & Community Relations*, serta dengan *External Relation Coordinator*, didukung dokumentasi terhadap data-data yang diperlukan termasuk melalui Pusat Referensi Pasar Modal PT Bursa Efek Surabaya.

Bagi perusahaan ini, pemberdayaan lingkungan merupakan kegiatan peningkatan prasarana-sarana dasar lingkungan. Program-program perusahaan terhadap lingkungan lebih banyak proaktif karena tanggung jawab sosial. Berwujud pemeliharaan, perbaikan maupun pembangunan baru prasarana-sarana dasar lingkungan pemukiman yang dibutuhkan oleh masyarakat setempat, seperti prasarana-sarana dasar jalan, lingkungan, ruang terbuka hijau (taman), pembuatan saluran dan parit-parit untuk pembuangan air bekas pencucian tembakau atau cengkih ke lahan-lahan pertanian, membentuk unit pemadam kebakaran di *plant* Rungkut I dimana unit ini juga disediakan untuk umum, dan masih banyak lagi program perusahaan lainnya yang berhubungan dengan komunitas.

Pendapat Akuntan Intern Terhadap Biaya Lingkungan

1) PT SIER (Persero)

Hasil wawancara mendalam dan diskusi, menunjukkan bahwa akuntan intern menyetujui bahwa biaya lingkungan adalah biaya-biaya yang timbul dalam aktivitas perusahaan meliputi biaya yang secara langsung mempunyai pengaruh kepada laba bersih perusahaan dan juga mencakup biaya-biaya bagi individu, masyarakat, dan lingkungan.

Bagian akuntansi mencatat biaya lingkungan tahunan untuk operasi perusahaan, dengan pertimbangan untuk pengendalian manajemen (evaluasi anggaran dengan realisasinya), menggabungkan masalah lingkungan dalam bisnis, serta informasi kepada manajemen maupun dewan direksi. Biaya-biaya ini akan diperlakukan sebagai *capital cost* apabila memiliki manfaat jangka panjang dan diperlakukan sebagai *operating cost* apabila memiliki manfaat dalam jangka pendek (tahunan). Juga disiapkan untuk manajemen data dan informasi yang dapat digunakan untuk menilai dampak dari investasi yang dilakukan sehubungan dengan masalah lingkungan, data dan informasi untuk melakukan analisis

biaya dan keuntungan, analisis biaya dan efisiensi program lingkungan, yang dikoordinasikan dengan bagian-bagian terkait.

2) PT SDM Lab.

Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa akuntan intern menyetujui bahwa biaya lingkungan adalah biaya-biaya yang timbul dalam aktivitas perusahaan meliputi biaya yang secara langsung mempunyai pengaruh kepada laba bersih perusahaan dan juga mencakup biaya-biaya bagi individu, masyarakat, dan lingkungan, serta menyetujui bahwa akuntansi lingkungan dalam konteks akuntansi manajemen mengacu pada penggunaan data mengenai biaya-biaya lingkungan dan kinerjanya dalam operasi dan keputusan bisnis sehari-hari.

Informan ini berpendapat bahwa akuntan seharusnya dilibatkan dalam persiapan informasi mengenai lingkungan untuk manajemen untuk kepentingan standarisasi penilaian, maupun persiapan informasi mengenai lingkungan untuk masyarakat/publik karena informasi lingkungan untuk masyarakat terkait dengan kepekaan konflik sosial yang merupakan bagian dari risiko usaha dalam jangka panjang. Namun untuk penerapannya banyak kendala yang dihadapi, yaitu berupa:

- adanya kesulitan dalam pengukuran aspek lingkungan,
- belum ada standar akuntansi yang jelas,
- sistem yang ada tidak mendukung pengumpulan data.

3) PT HMS, Tbk

Sehubungan dengan masalah yang dibahas berada di bawah *Community Development Department*, maka wawancara diwakili oleh *External Relation Coordinator*. Wawancara yang tidak bisa dilakukan secara langsung dengan akuntan intern PT HMS, Tbk merupakan salah satu keterbatasan dalam penelitian ini. Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa akuntan intern perusahaan tidak dilibatkan dalam persiapan informasi mengenai lingkungan untuk manajemen, karena penyusunan anggaran sehubungan dengan program ini, dibuat oleh *Community Development Department* dan disetujui oleh kepala divisi yang bersangkutan. Akuntan intern perusahaan juga tidak dilibatkan dalam persiapan informasi mengenai lingkungan untuk masyarakat/publik, karena tanggung jawabnya adalah mengontrol penggunaan budget yang dilakukan oleh departemen yang ada.

Informasi Biaya Lingkungan Dalam Pengambilan Keputusan Manajemen

1) PT SIER (Persero)

Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa informasi mengenai biaya lingkungan digunakan oleh bagian pengendalian lingkungan dalam hal strategi pemenuhan lingkungan maupun alokasi biaya. Strategi pemenuhan lingkungan mengarah pada

pembangunan maupun penyediaan fasilitas-fasilitas untuk pengolahan/pembuangan limbah. Sedangkan alokasi biaya dalam hal ini adalah evaluasi atas pendapatan dan biaya yang terjadi di bagian ini, mengingat bagian pengendalian lingkungan adalah *profit center* maka diperlukan data-data tersebut.

Bagian keuangan menggunakan informasi biaya operasi lingkungan yang teridentifikasi dan tercatat, dengan cara mencatat sebagai pengeluaran modal, pengeluaran biaya, dan penganggaran. Pengeluaran-pengeluaran yang memberikan masa manfaat lebih dari lima tahun merupakan investasi. Dalam mempertimbangkan investasi baru, isu lingkungan dan kinerja lingkungan merupakan salah satu kriteria investasi, yang nilainya ditentukan/dihitung oleh ahli lingkungan yang ditunjuk perusahaan, misalnya berupa biaya amdal.

Perencanaan permodalan untuk membiayai program lingkungan dalam satu periode meliputi: anggaran modal untuk program-program lingkungan, dan anggaran untuk alat-alat baru. Analisis biaya dan keuntungan yang mungkin didapatkan dari program lingkungan meliputi: analisis terhadap produktivitas kerja, analisis terhadap *image* penanam modal, serta analisis penghematan biaya yang ditimbulkan. Sedangkan analisis biaya dan efisiensi atas program lingkungan meliputi: analisis kesesuaian program lingkungan dengan tujuan, analisis anggaran dan realisasinya (penyimpangan biaya).

2) PT SDM Lab.

Sehubungan dengan proses produksi di perusahaan ini, respon perusahaan terhadap masalah lingkungan hidup antara lain berupa konservasi energi dan BBM, dan penggunaan bahan-bahan yang akrab lingkungan. Informasi mengenai lingkungan dan biaya-biaya yang ditimbulkannya, digunakan perusahaan dalam hal pengambilan keputusan hal-hal yang berhubungan dengan disain dan proses produk, operasional, investasi modal, maupun pengendalian biaya. Informasi ini digunakan perusahaan untuk menentukan jenis bahan yang dipakai, baik untuk proses produksi langsung maupun untuk pemeliharaan peralatan dan mesin-mesin yang digunakan, untuk bahan-bahan yang digunakan dipilih bahan kimia yang optimal dan dipelajari risiko pemakaian maupun pemeliharaannya sehingga tidak menimbulkan dampak operasional, sehingga diupayakan pemenuhannya dengan biaya yang terjangkau namun masih memenuhi standar ramah lingkungan. Penyediaan alat untuk mengolah/membakar limbah padat yaitu berupa incenerator, juga merupakan keputusan investasi modal yang dipertimbangkan perusahaan.

Dalam penyusunan budget jangka pendek maupun jangka panjang, perusahaan belum memasukkan pengeluaran-pengeluaran yang berhubungan dengan lingkungan. Analisis biaya dan keuntungan yang mungkin didapatkan dari program lingkungan meliputi analisis terhadap *image* konsumen dan *supplier* terhadap perusahaan.

3) PT HMS, Tbk

Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa perusahaan ini mempunyai suatu sistem untuk menempatkan secara formal penanganan masalah lingkungan dalam suatu unit/departemen tertentu di perusahaan, dengan pertimbangan bahwa masalah lingkungan hidup akan semakin penting di masa depan, serta meningkatkan pengeluaran perusahaan. Informasi mengenai biaya-biaya lingkungan pada dasarnya digunakan perusahaan dalam pengambilan keputusan mengenai kegiatan operasional perusahaan dan strategi pemenuhan lingkungan dalam rangka memenuhi tanggung jawab sosial perusahaan dan membentuk opini masyarakat, serta keputusan untuk pengendalian biaya dan alokasinya ke berbagai kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan. Untuk itu dalam menyusun budget pada departemen yang bertanggung jawab terhadap masalah ini, disertakan pula pengeluaran yang berhubungan dengan lingkungan, namun tidak pernah digunakan alat-alat finansial untuk menghubungkannya.

Pembahasan

Perusahaan-perusahaan yang menjadi subyek penelitian ini, dipandang memiliki kepedulian terhadap lingkungan, dengan memperhatikan identifikasi atas aspek lingkungan perusahaan yang penting yang berkaitan dengan kegiatan pada satuan operasi yang mempertimbangkan: emisi ke udara, pembuangan air, pengolahan limbah, kontaminasi tanah, penggunaan bahan baku dan sumber daya alam, serta isu lingkungan lokal dan masyarakat lain (Sunu, 2001:211).

Tanggung Jawab Lingkungan Perusahaan

Tanggung jawab terhadap lingkungan merupakan salah satu bentuk keterlibatan sosial atau tanggung jawab sosial perusahaan dalam mencapai tujuan bisnisnya. Sebagaimana dinyatakan oleh Roth dan Keller (1997) bahwa kesuksesan banyak perusahaan paling tidak ditentukan oleh faktor: kualitas, profitabilitas, dan tanggung jawab lingkungan.

Munculnya peraturan pengelolaan lingkungan hidup memberikan bukti adanya tekanan pemerintah untuk mendorong perusahaan memperhatikan lingkungan sosialnya. Di sini, organisasi perusahaan dituntut untuk menjadi sukses dalam lingkungan yang berubah seperti sekarang ini. Perusahaan harus secara simultan mempertimbangkan banyak faktor yang berbeda dalam aktivitas perencanaan dan pengendalian kegiatannya. Dimana hal ini dapat menunjukkan kinerja lingkungan (*environmental performance*) yang telah dibentuk perusahaan, dan tentunya diharapkan dapat menggambarkan tanggung jawab lingkungan (*environmental responsibility*) perusahaan.

Hasil pengukuran atas kinerja lingkungan ini diharapkan dapat menggambarkan tanggung jawab lingkungan perusahaan. Hal ini sejalan dengan pengertian dari tanggung jawab lingkungan yang memiliki dua makna, sebagaimana dinyatakan oleh Frances Cairncross (Roth and Keller, 1997), bahwa tanggung jawab lingkungan berarti memenuhi hukum dan peraturan yang berhubungan dengan polusi, pembuangan limbah, dan isu-isu lingkungan lainnya, dan juga berarti berusaha ke arah pembangunan berkesinambungan pada saat penduduk yang ada di bumi ini berusaha memenuhi kebutuhannya tanpa memperhatikan kemampuan generasi yang akan datang dalam memenuhi kebutuhannya.

Hasil wawancara di lapangan menunjukkan bahwa tiga perusahaan di atas belum pernah mengajukan permohonan untuk mendapatkan sertifikasi ISO dari badan yang berwenang. Namun tidak berarti bahwa perusahaan-perusahaan tersebut tidak memperhatikan masalah pengelolaan lingkungan. Hasil *skoring* terhadap kuesioner yang diajukan ke PT SIER (Persero) dan PT SDM Lab., secara keseluruhan menunjukkan bahwa pendekatan-pendekatan maupun prosedur tertentu yang dilakukan perusahaan telah memiliki kesesuaian dengan sistem manajemen lingkungan seperti digambarkan dalam ISO 14001.

PT SIER (Persero)

PT SIER (Persero) sebagai pengelola kawasan industri Rungkut-Berbek, memiliki kebijakan lingkungan dan program pengelolaan lingkungan menjadi bagian dari aktivitas usahanya. Menurut Bradshaw (Harahap, 2001:361) tanggung jawab seperti ini termasuk dalam bentuk *Corporate Policy*, yaitu bahwa tanggung jawab sosial perusahaan itu sudah merupakan bagian dari kebijakannya. Disamping itu, PT SIER (Persero) juga memiliki program bina lingkungan. Pengeluaran-pengeluaran untuk kegiatan ini tidak dibiayakan, namun diambil dari penyisihan laba 2%. Bentuk tanggung jawab seperti ini dikelompokkan Harahap ke dalam Model Lingkungan Sosial (Harahap, 2001:357). Dengan demikian pemilihan dan pelaksanaan berbagai proyek perusahaan, disamping memperhatikan persentase laba, juga harus memperhatikan keuntungan dan kerugian yang akan diderita masyarakat, baik karena pengaruh tuntutan masyarakat melalui tangan pemerintah maupun perubahan sikap manusia dalam perusahaan saat ini.

PT SDM Lab.

Dari hasil analisis kuesioner, dapat diketahui bahwa PT SDM Lab., memiliki kebijakan dan perencanaan pengelolaan lingkungan. Sebagai perusahaan yang bergerak di bidang industri obat dan kosmetik, perusahaan ini tidak hanya bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar akibat proses produksi perusahaan, namun juga pada nilai estetika dan kesehatan bagi para konsumennya dengan produk yang berkualitas. Untuk masalah pengelolaan limbah PT SDM Lab. telah memenuhi batas ambang tertentu yang boleh dialirkan ke IPAL Terpusat PT SIER (Persero). Hal ini di samping untuk memenuhi ketentuan dalam Perjanjian Penggunaan Tanah Industri yang disepakati antara perusahaan di kawasan industri Rungkut-Berbek dengan PT SIER, juga sesuai dengan

UU RI No.23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, pasal 16 ayat (1) dan (2).

Tanggung jawab terhadap lingkungan melalui cara-cara seperti di atas, oleh Bradshaw (Harahap, 2001:361) dikelompokkan ke dalam bentuk tanggung jawab *Corporate Responsibility*. Di sini menunjukkan bahwa kegiatan pertanggungjawaban itu sudah merupakan bagian dari tanggung jawab perusahaan, baik karena ketentuan undang-undang atau bagian dari kemauan atau kesediaan perusahaan. Sedangkan oleh Harahap (2001:357) dikelompokkan ke dalam Model Manajemen, yaitu bahwa manajer sebagai orang yang dipercaya oleh pemilik modal menjalankan perusahaan bukan hanya untuk kepentingan pemilik modal saja, tetapi juga mereka yang terlibat langsung dengan hidup matinya perusahaan seperti karyawan, konsumen, pemasok, dan pihak lain yang ada kaitannya dengan perusahaan.

PT HMS, Tbk

Dari identifikasi aspek lingkungan yang penting yang berkaitan dengan kegiatan operasional perusahaan, tidak ada aspek yang berkaitan dengan emisi ke udara, pembuangan ke air, pengolahan limbah, maupun kontaminasi tanah. Namun perusahaan tetap mempunyai komitmen tinggi terhadap masalah sosial. Program-program *community development* menunjukkan perhatian dan tanggung jawab perusahaan. *Assisten Head, Industrial & Community Relation* PT HMS, Tbk menyatakan:

“HMS adalah perusahaan terbuka. Kami berpandangan bahwa setiap perusahaan, keberadaannya menimbulkan suatu dampak, peminggiran masyarakat, kerusakan nilai-nilai sosial dan budaya, eksploitasi sumber-sumber ekonomi maupun alam. Sehingga perusahaan memiliki tanggung jawab sebagai kompensasi yang harus dilakukan kepada masyarakat dan lingkungannya, dari apa yang telah dilakukan.”

Bradshaw (Harahap, 2001:361) mengelompokkan tanggung jawab sosial seperti di atas dalam bentuk *Corporate Policy*, yang berarti bahwa tanggung jawab sosial perusahaan itu sudah merupakan bagian dari kebijakannya. Sedangkan Harahap (2001:357), mengelompokkannya dalam bentuk Model Lingkungan Sosial, yaitu perusahaan meyakini bahwa kekuasaan ekonomi dan politik yang dimilikinya memiliki hubungan dengan lingkungan sosial.

Pendapat Akuntan Intern Terhadap Biaya Lingkungan

Perhatian perusahaan terhadap masalah lingkungan menunjukkan kinerja lingkungan perusahaan. Dengan demikian, kinerja lingkungan dapat mempunyai pengaruh signifikan pada posisi keuangan perusahaan. Dalam hal ini, akuntan intern perlu mengidentifikasi biaya baru yang berkaitan dengan permasalahan lingkungan, yaitu identifikasi biaya-biaya yang berkaitan dengan respon perusahaan dalam permasalahan lingkungan, di luar

biaya-biaya konvensional. Biaya-biaya ini merupakan biaya yang relevan untuk diinternalisasikan

Tiga perusahaan subyek penelitian ini, menanggung beberapa biaya lingkungan seperti klasifikasi biaya lingkungan oleh Hansen & Mowen (2003:494-495). Sebagai contoh, PT SIER (Persero) mengeluarkan biaya laboratorium untuk pengadaan uji kontaminasi, dan mengukur tingkat kontaminasi, biaya ini merupakan *environmental detection costs*. Juga terdapat biaya pengoperasian dan pemeliharaan peralatan untuk IPAL terpusat, biaya ini merupakan *environmental internal failure costs*. PT SDM Lab. mengeluarkan biaya untuk pengadaan bahan baku yang bermutu dan akrab lingkungan, biaya ini merupakan *environmental prevention costs*. Biaya pengoperasian *air handling unit* untuk menjaga udara di dalam pabrik agar tetap nyaman, pengadaan bak-bak kontrol agar limbah cair yang dikeluarkan memenuhi standar air limbah kawasan, adalah biaya-biaya untuk meminimumkan pencemaran. Biaya-biaya ini termasuk *environmental internal failure costs*. PT HMS, Tbk memiliki tempat sendiri untuk pembakaran *scrap-scrap* produk. Biaya ini termasuk *environmental internal failure costs*.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah mengukur *contingent cost*, maupun nilai kerusakan lingkungan akibat suatu kejadian sehubungan dengan aktivitas perusahaan. Secara umum, cadangan lingkungan dicatat apabila terdapat kewajiban hukum untuk memperbaiki situasi yang terjadi dan persyaratannya telah ditentukan.

Di samping pengukuran, alokasi biaya juga harus menjadi perhatian. PT SDM Lab. mengelompokkan retribusi biaya pemeliharaan operasi untuk pengelolaan limbah cair ke PT SIER (Persero) sebagai biaya overhead, dan dialokasikan ke masing-masing jenis produk perusahaan dengan cara rata-rata tertimbang berdasarkan nilai produk yang dihasilkan dalam satu periode. Hal ini sejalan dengan hasil empiris penelitian Tellus Institute. Mayoritas responden penelitian Tellus Institute mengklaim selalu mengalokasikan biaya-biaya lingkungan yang umum terjadi di perusahaan ke dalam akun overhead, atas dasar ukuran yang kurang meyakinkan. Hal ini perlu mendapatkan perhatian, karena tidak semua produk dan proses memiliki kontribusi yang sama terhadap lingkungan. Biaya lingkungan yang dikumpulkan dalam biaya overhead dan baru kemudian dialokasikan, mengakibatkan terdapat mata rantai yang hilang antara biaya lingkungan yang terjadi dengan tanggung jawab produk, proses, dan aktivitas yang menimbulkannya.

Pendapat akuntan intern di perusahaan subyek penelitian terhadap tingkat kepentingan biaya lingkungan (tabel 2) didasarkan pada kepentingannya untuk kelanjutan operasional perusahaan. Biaya-biaya tersebut merupakan biaya yang tipikal dikeluarkan oleh perusahaan. Akuntan intern subyek penelitian ini menganggap sangat penting *social cost* yang menurut spektrum biaya lingkungan gambar 2 (EPA, 1995) memiliki tingkat kesulitan pengukuran paling tinggi, baru kemudian disusul dengan *private cost* dan

conventional cost. Hasil yang tidak berurutan sesuai dengan spektrum biaya lingkungan ini, diduga karena terdapat kesulitan dalam pengukuran aspek-aspek lingkungan dan akuntan tidak memiliki pedoman yang dapat diandalkan dalam memperlakukan biaya-biaya tersebut.

Hasil di atas sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rusmana (2001). Penelitian dilakukan terhadap enam puluh satu akuntan perusahaan dengan mengirimkan kuesioner yang berisi pertanyaan mengenai sikap akuntan terhadap tingkat kepentingan biaya-biaya ini. Hasil analisis *Z-score* menunjukkan akuntan menganggap penting biaya-biaya yang merupakan biaya sosial, yang ditunjukkan dengan *Z-score* positif.

Tabel 2
Ikhtisar Pendapat Akuntan Intern
PT SIER (Persero), PT SDM Lab., PT HMS, Tbk,
Tentang Tingkat Kepentingan Biaya-biaya Lingkungan

	Tidak Penting	Cukup Penting	Penting	Sangat Penting
Pelatihan staff mengenai masalah lingkungan.	H		S D	
Biaya kerusakan sumber daya alam lingkungan				S D H
Biaya untuk pembersihan/pembuangan limbah.		H	D	S
Biaya-biaya energi.	H		S D	
Penanganan limbah berbahaya dalam wilayah pabrik.			D	S H
Pengendalian emisi udara dalam wilayah pabrik.			S D H	
Pengaruh <i>image</i> perusahaan di mata masyarakat terkait dengan kinerja lingkungan.		D		S H
Pengaruh buruk bagi kesehatan masyarakat akibat limbah perusahaan.		D		S H
Biaya-biaya pra-pembersihan, pembersihan dan pembuangan limbah berbahaya dalam wilayah pabrik.		D		S H
Biaya transportasi limbah berbahaya ke tempat pembuangan di luar wilayah pabrik.		D	S H	
Biaya-biaya perijinan pembuangan emisi udara, limbah cair, atau padat.			S D H	
Denda dan hukuman karena pelanggaran peraturan lingkungan.		H	S D	
Biaya-biaya pengetesan/monitoring limbah udara/limbah cair/limbah berbahaya yang berada dalam wilayah pabrik.		D	S H	
Biaya-biaya pra-pembersihan, pembersihan, dan pembuangan limbah cair dalam wilayah pabrik.			S D H	
Biaya-biaya pra pembersihan/pembersihan limbah		D	S H	

cair/limbah berbahaya untuk dipindahkan ke tempat pembuangan di luar wilayah pabrik.				
Klaim kompensasi keamanan/kesehatan.		D	S H	
Perlindungan bahaya kebakaran.			S D	H
Pelaporan kepada badan-badan pemerintah.		D H	S	
Pengemasan hasil produksi.			S D	H
Biaya-biaya konosemen,surat muatan, surat jalan, dan perijinan lainnya bagi transportasi pembuangan limbah berbahaya ke luar wilayah pabrik.		H	S D	
Biaya pengelolaan sampah.		D H	S	
Biaya pengadaan alat-alat berteknologi tinggi.			S D H	
Biaya perbaikan kerusakan lingkungan.			S D H	
Biaya penunjang estetika.		D H	S	
Biaya riset dan pengembangan.		H	S D	

Keterangan:

- S = pendapat akuntan intern PT SIER (Persero)
- D = pendapat akuntan intern PT SDM Lab.
- H = pendapat akuntan intern PT HMS, Tbk

Penyediaan informasi untuk manajemen sehubungan dengan masalah lingkungan juga perlu dilakukan oleh akuntan intern. Pelaporan akuntansi dan keuangan akan memberikan informasi yang bermanfaat bagi keputusan internal termasuk pihak-pihak eksternal yang berkepentingan terhadap kegiatan perusahaan dalam informasi mengenai kinerja lingkungan dan dampaknya terhadap keuangan. Akuntan intern perlu menganalisis untuk membandingkan biaya pengolahan limbah yang dikeluarkan dengan keuntungan yang diperoleh maupun analisis terhadap penghematan dan pemborosan yang ditimbulkan serta pengaruhnya terhadap laba perusahaan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, melalui pengukuran kinerja lingkungan.

Pentingnya pengukuran kinerja lingkungan untuk manajemen ini, sesuai dengan hasil penelitian yang dipimpin oleh *National Association for Environmental Management* pada Desember 1995 (GEMI, 1997), yang melakukan penelitian kepada empat puluh satu perusahaan tentang mengapa mereka melakukan pengukuran kinerja lingkungan. Perusahaan-perusahaan tersebut melakukan pengukuran kinerja lingkungan dengan alasan terbesar karena diperlukan oleh manajemen untuk mengendalikan biaya-biaya yang signifikan. Di Indonesia, dengan semakin aktifnya organisasi-organisasi yang peduli terhadap produk perusahaan dan juga lingkungan -seperti Yayasan dan Lembaga Konsumen Indonesia, WALHI, NGO- maka pada masa-masa mendatang perhatian terhadap masalah ini diharapkan semakin meningkat, baik dari perusahaan, *supplier*, konsumen, maupun pemerintah sebagai penerbit peraturan yang berlaku.

Informasi Biaya Lingkungan Dalam Pengambilan Keputusan Manajemen

Timbulnya perhatian masyarakat yang lebih besar terhadap konsekuensi sosial dan lingkungan dari aktivitas perusahaan telah menghasilkan situasi di mana dua faktor secara esensial harus turut pula dipertimbangkan dalam kegiatan perusahaan. Sanksi akan dijatuhkan kepada perusahaan yang dinilai tidak sesuai dengan keinginan masyarakat dan konsumen, termasuk menurut undang-undang/peraturan pemerintah. Saat beberapa sanksi yang mahal dijatuhkan, pengaruh ekonomis diharapkan terjadi pada perusahaan yang terpengaruh. Dalam penelitiannya, Spicer (Jaggi, 1992) menemukan bahwa ada hubungan positif antara variabel ekonomi dan polusi pada tingkat perusahaan. Sedangkan menurut Norren, manajer perusahaan merupakan pihak yang paling etis, mereka akan dimotivasi secara intrinsik untuk memastikan bahwa perusahaan selalu menjaga tanggung jawab sosialnya. Apabila perusahaan melanggar atau mengabaikan tanggung jawab sosialnya, maka biaya yang dikeluarkan akan sangat tinggi (Susilawati, 2001). Manajer perlu memahami bagaimana faktor kualitas, profitabilitas, dan tanggung jawab lingkungan, saling berinteraksi sehingga dapat mengembangkan strategi untuk berkompetisi dimasa depan.

Ikhtisar hasil wawancara terhadap manajer keuangan dan manajer produksi di perusahaan untuk mengetahui pemanfaatan informasi biaya lingkungan dalam pengambilan keputusan nampak pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3
Pemanfaatan Informasi Biaya Lingkungan
Dalam Pengambilan Keputusan Manajemen

	PT SIER (Persero)	PT SDM Lab	PT HMS, Tbk
• Disain produk		V	
• Disain proses		V	
• Pembelian			
• Operasional		V	V
• Manajemen risiko			
• Strategi pemenuhan lingkungan	V		V
• Investasi modal		V	
• Pengendalian biaya		V	V
• Alokasi biaya	V	V	V
• Penentuan harga produk			
• Evaluasi kinerja			

Menurut informan dalam penelitian ini, apa yang mereka nyatakan seperti tercantum pada tabel 3 adalah hal yang ideal yang seharusnya dilakukan. Pada kenyataannya sulit untuk diterapkan karena kendala kesulitan dalam pengukuran aspek lingkungan. Namun karena keputusan tertentu merupakan keharusan bagi perusahaan sehubungan masalah tanggung jawab lingkungan ini, maka walau tanpa pengukuran yang tepat terhadap aspek-aspek lingkungan, maka beberapa hal tetap dijalankan.

Dalam mensosialisasikan akuntansi lingkungan, karena dipandang sebagai pendukung pembuatan keputusan, maka perusahaan dapat melakukan pendekatan: *Activity Based Costing* atau *Activity Based Management*, *Total Quality Management* atau *Total Quality Environmental Management*, *Business Process Re-Engineering* atau *Cost Reduction*, *Cost of Quality Model* atau *Cost Environmental Quality Model*, *Design for Environment* atau *Life Cycle design*, *Life Cycle Assessment* atau *Life Cycle Costing*.

Informasi biaya lingkungan sebagai hasil dari akuntansi biaya lingkungan, dapat diterapkan pada disain dan proses produk perusahaan. Aspek lingkungan atas disain dan proses produk diarahkan agar produk dapat memenuhi nilai estetika. Untuk itu proses produksi ini melibatkan semua kelompok di perusahaan, baik disainer, ahli kimia, operator, staf keuangan dan akuntansi, maupun kepala produksi sendiri. Disain produk atau proses produksi secara signifikan berpengaruh pada biaya dan kinerja lingkungan. Perusahaan yang mengadopsi program *life cycle design* akan mempertimbangkan faktor lingkungan ke dalam perhitungan sejak tahap awal.

Dalam kegiatan operasional, keputusan pengelolaan limbah menunjukkan bahwa perusahaan telah menjalankan manajemen ekoefisiensi. Efisiensi perusahaan meningkat sejalan dengan meningkatnya kinerja lingkungan. Perusahaan dapat memperoleh keuntungan ekonomis yang berupa pengurangan material dan biaya pembuangan limbah serta denda yang lebih kecil akibat masalah lingkungan. Perusahaan memproduksi barang dan jasa yang berkualitas dengan secara simultan mengurangi efek negatif pada lingkungan dan konsumsi sumber daya alam.

Pengambilan keputusan untuk strategi pemenuhan lingkungan, juga memerlukan informasi mengenai biaya-biaya lingkungan. Tujuan utama dari strategi pemenuhan lingkungan bagi perusahaan adalah dalam rangka memenuhi tanggung jawab sosial perusahaan dan membentuk opini masyarakat. Untuk membantu manajemen dalam strategi pemenuhan lingkungan ini diperlukan penyediaan informasi melalui identifikasi aspek lingkungan antara lain dalam bentuk analisis biaya dan keuntungan dari perbaikan lingkungan, serta analisis biaya dan efisiensi program perbaikan lingkungan.

Dalam hal investasi, penilaian terhadap investasi yang akan dijalankan perusahaan dapat dilaksanakan dengan melakukan penilaian yang memasukkan unsur-unsur lingkungan yang akan berpengaruh dalam investasi. Dan untuk mengevaluasi biaya dan manfaat

program lingkungan, melalui penganggaran modal (*capital budgeting*). Penganggaran modal merupakan proses perencanaan investasi modal bagi perusahaan, dan merupakan perbandingan antara biaya yang diprediksikan dengan aliran penerimaan dari operasi serta investasi alternatif yang bisa dilakukan.

Evaluasi terhadap investasi modal akan berguna apabila mempertimbangkan biaya lingkungan dan penghematan biaya, yaitu dengan cara: 1) menginventarisir dan mengukur biaya-biaya lingkungan, 2) mengalokasikan dan memproyeksikan manfaat dan biaya lingkungan yang terjadi, 3) menggunakan indikator-indikator keuangan yang tepat, 4) memprediksikan keuntungan yang mungkin diperoleh perusahaan pada masa mendatang atas program-program lingkungan.

Sedangkan alokasi biaya lingkungan terhadap produk atau proses produksi dapat memberikan motivasi bagi manajer atau tenaga kerjanya untuk menciptakan alternatif pencegahan polusi yang meminimumkan biaya dan mempertinggi profitabilitas. Akun overhead paling sulit untuk dirunut secara fisik dan jelas dengan proses, sistem, produk, atau fasilitas tunggal. Memisahkan biaya lingkungan dari akun overhead tidak hanya membantu manajer untuk mengestimasi biaya-biaya produksi untuk produk dan proses yang berbeda, tetapi juga membantu manajer menentukan aktivitas pengurangan biaya yang dapat juga memperbaiki kualitas lingkungan. Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam pengalokasian biaya lingkungan antara lain: 1) menentukan skala dan jangkauan biaya lingkungan., 2) mengenali biaya-biaya lingkungan, 3) mengukur biaya-biaya tersebut, 4) mengalokasikan biaya lingkungan ke masing-masing proses, produk, sistem, atau fasilitas yang bertanggung jawab.

Implikasi Hasil Penelitian

Sesuai dengan pendapat A.B.Carroll (Wheelen, Thomas dan Hunger, 2000:39-40) tanggung jawab terhadap lingkungan sebagaimana pembahasan pada bagian-bagian sebelumnya dikelompokkan dalam tanggung jawab hukum. Tanggung jawab demikian ditentukan oleh pemerintah dan manajemen diharapkan dapat mematuhi dan taat kepada hukum. Sanksi akan dijatuhkan kepada perusahaan yang dinilai tidak sesuai dengan keinginan masyarakat dan konsumen, termasuk menurut undang-undang / peraturan pemerintah, sehingga perusahaan dapat pula terpengaruh secara ekonomis. Pelanggaran terhadap undang-undang yang berlaku, akan berakibat ganti rugi dan perusahaan akan menanggung biaya yang tinggi, sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, Pasal 34 ayat (1).

Memperhatikan wacana akuntansi lingkungan dan sistem manajemen lingkungan, akuntan dimungkinkan memiliki peran yang berarti dalam usaha transparansi laporan

lingkungan hidup perusahaan (Cahyono, 2002). Sistem manajemen lingkungan yang merupakan sistem terpadu dalam pengelolaan lingkungan di perusahaan, tidak akan dapat berjalan baik tanpa didukung proses-proses akuntansi. Umumnya peran akuntansi dalam sistem manajemen lingkungan meliputi fungsi-fungsi: pengelolaan biaya lingkungan hidup, evaluasi kinerja perusahaan di bidang lingkungan hidup yang telah diterapkan, dan analisis dampak lingkungan dari aktivitas perusahaan.

Menyadari besarnya kerugian yang mungkin ditimbulkan oleh kerusakan lingkungan, maka dalam pengambilan keputusan operasional, perusahaan-perusahaan bisnis harus mempertimbangkan untuk mengembangkan gagasan yang menerapkan manajemen ekofisiensi. Manajemen ekofisiensi ini menekankan upaya untuk meningkatkan efisiensi perusahaan dengan memperkecil limbah yang dihasilkan melalui proses produksi dan teknologi yang bersih lingkungan. Diharapkan titik berat manajemen bergeser dari menanggulangi limbah setelah dihasilkan ke arah pembangunan teknologi dan proses produksi yang mencegah terjadinya limbah.

KESIMPULAN

Tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan dapat diketahui melalui hasil pengukuran atas kinerja lingkungan dengan mengidentifikasi melalui elemen-elemen kunci ISO 14001, yang menunjukkan bahwa pendekatan-pendekatan maupun prosedur tertentu yang diterapkan perusahaan telah memiliki kesesuaian dengan sistem manajemen lingkungan seperti digambarkan dalam ISO 14001.

Dari sudut pandang strategis, suatu perusahaan perlu mempertimbangkan tanggung jawab terhadap lingkungan bagi masyarakat dan komunitas bisnisnya. Apabila isu-isu yang berhubungan dengan lingkungan diterjemahkan ke dalam satuan moneter yang merupakan bahasa bisnis universal, maka kemungkinan besar dapat dipertimbangkan sebagai salah satu faktor dalam pengambilan keputusan.

Akuntan intern perusahaan dapat memainkan peranan penting dalam mempertimbangkan informasi lingkungan melalui pengidentifikasian biaya-biaya lingkungan yang penting, melaporkannya sebagai informasi biaya serta mengintegrasikan biaya-biaya ini ke dalam keputusan manajemen.

Informasi biaya lingkungan berpengaruh dan berguna dalam pengambilan keputusan manajemen. Apakah suatu biaya digolongkan sebagai biaya lingkungan, tujuan utamanya adalah untuk meyakinkan bahwa biaya relevan telah mendapat perhatian yang cukup dari pembuat keputusan dalam pengambilan keputusan manajemen untuk pengelolaan perusahaan, yaitu dalam hal operasional, disain dan proses produksi, strategi pemenuhan lingkungan, investasi modal, pengendalian dan alokasi biaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Cetakan Pertama. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Cahyono, Dwi. 2002. Peran Akuntan dan Akuntansi dalam *Environmental Management System (EMS)*. *Media Akuntansi* Edisi 25 (Mei): 27-29.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Cetakan I. CV Pustaka Setia. Bandung
- EPA (Environmental Protection Agency). 1995. *An Introduction to Environmental Accounting As a Business Management Tool: Key Concepts and Terms*. USEPA 742-R-95-001 (June).
- Gray, Rob. 1993. *Accounting For The Environment (Greening Accountancy, Part II)*. Paul Chapman Publishing Ltd. London.
- GEMI (Global Environmental Management Initiative). 1997. *Business Environmental, Health and Safety (EHS): Cost Accounting Practices Survey*.
- _____ March 1996. *ISO 14001 Environmental Management System: Self-Assessment Checklist*.
- Hansen, Don R and Maryanne M. Mowen. 2003. *Management Accounting*. 6th Edition. South Western. Thomson Learning.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2001. *Teori Akuntansi*. Edisi Revisi (April). PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Jaggi, Bikki and Martin Freedman. 1992. An Examination of The Impact of Pollution Performance on Economic and Market Performance: Pulp and Paper Firm. *Journal of Business Finance and Accounting* 19 (5) (September): 697-713.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan 17 (September). PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Roth, Harold P. and Carl E.Keller Jr. 1997. Quality, Profits, and The Environment: Diverse Goals or Common Objectives. Is Your Company Lightgreen or Darkgreen. *Management Accounting* (July): 51-55.

- Rusmana, Oman. 2001. *Akuntansi Lingkungan: Internalisasi Biaya Polusi*. Tesis. Program Studi Akuntansi. Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Spicer, Barry H. 1978. Investor, Corporate Social Performance and Information Disclosure : An Empirical Study. *The Accounting Review*. Vol.LIII.No.1 (January): 94-111.
- Sunu, Pramudya. 2001. *Melindungi Lingkungan Dengan Menerapkan ISO 14001*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Susilawati, Clara. 2001. *Tingkat Kepedulian Tanggung Jawab Sosial dan Nilai Perusahaan*. Tesis. Program Studi Akuntansi. Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997 tentang *Pengelolaan Lingkungan Hidup*.
- Wheelen, Thomas L and J.David Hunger. 2000. *Strategic Management: Business Policy*. 7th Edition. Prentice Hall International, Inc.